

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat tradisional (OT) merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah digunakan selama berabad – abad untuk memelihara dan peningkatan kesehatan serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Jamu adalah OT Indonesia yang digunakan secara turun temurun berdasarkan pengalaman, menggunakan bahan baku yang belum standart. Dalam UU No 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan disebutkan bahwa OT harus memenuhi standar yang ditetapkan (Depkes, 2017). Jamu di masyarakat Bali terkenal dengan sebutan loloh yang biasa dikonsumsi untuk menjaga kesehatan. Loloh pada umumnya berbahan dasar kunyit (*Curcuma domestica*, sin *C. longa*) atau temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*), berbeda dengan masyarakat Bali Panglipuran yang membuat loloh berbahan dasar daun kecemcem (*Spondias pinnata (Lf) Kurz*) (Putra et al., 2020).

Daun kecemcem merupakan tanaman khas Pulau Bali desa Panglipuran, yang dikembangkan menjadi bahan dasar dari minuman sehat loloh cemcem. Daun kecemcem memiliki kandungan senyawa antara lain saponin, flavonoid, dan tanin. Kemampuan sebagai senyawa bioaktif memberikan suatu peran besar terhadap kepentingan manusia, salah satunya sebagai antioksidan. (Sutana, 2020).

Daun Kecemcem (*Spondias pinnata (Lf) Kurz*) nama keluarga yang sama dengan daun jambu mete (*Anacardium occidentale L*) yaitu *Anacardiaceae*.

Keluarga *Anacardiaceae* memiliki acuan standar yang sesuai dalam monografi terbitan resmi Farmakope Herbal Indonesia. Farmakope Herbal Indonesia (FHI) menyatakan bahwa standar maksimum kadar air simplisia keluarga *Anacardiaceae* adalah 19% serta kandungan kimia simplisia pada kadar flavonoid total tidak kurang dari 1,19 %. Adanya persyaratan mutu dan kandungan kimia dalam daun kecemcem tersebut menunjukkan bahwa daun kecemcem memiliki potensi untuk diolah menjadi jamu.

Menurut (Sutana, 2020) proses dalam pengolahan jamu yang blender sama dengan proses pengolahan jamu pada umumnya meliputi pemetikan, pencucian, dan pemblenderan. Pada pengolahan jamu, pemblenderan merupakan salah satu proses yang berpengaruh dalam menentukan produk dari segi warna maupun senyawa aktif yang terkandung di dalam bahan baku. Selain pemblenderan, sari dari daun kecemcem dapat diperoleh dengan cara tradisional, yaitu menggunakan penggilingan batu yang sangat terkenal dari masa kuno. Penggilingan batu berbentuk persegi panjang dengan permukaan datar yang berfungsi sebagai alas penggilingan dan tongkat batu yang tingginya menyamai panjang dari alasnya.

Proses pemblenderan dianggap masyarakat merupakan cara yang sederhana, waktu yang singkat, dan praktis karena tidak membutuhkan biaya yang mahal dan dapat dilakukan oleh semua orang. Pemblenderan bertujuan untuk memisahkan ekstrak dari daun kecemcem, diperas, dan mendapatkan fitrat dan residu. Fitrat yang dihasilkan disebut sari dari daun kecemcem. Sedangkan proses penggilingan batu sangat mudah digunakan namun sudah jarang digunakan masyarakat, karena

kelangkaan dan lamanya dalam proses pengambilan sari dari daun kecemem tersebut.

Proses pemblenderan mendapatkan serat yang lebih banyak dibandingkan metode penggilingan yang mendapatkan serat lebih sedikit. Disamping itu kekurangan metode blender dengan menambahkan air dan melakukan proses pemotongan yang menghindari panas saat diblender, sedangkan metode penggilingan tidak ada penambahan air. Dengan adanya penambahan air dalam metode blender, maka akan mempengaruhi jumlah kandungan dari sari yang di ambil dan mempengaruhi kadar antioksidan yang akan didapatkan dari sari daun kecemem. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui sari yang lebih baik diantara hasil blender dan penggilingan berdasarkan standarisasi ekstraksi Farmakope Herbal Indonesia organoleptik, skrining fitokimia, berat jenis, maka perlu diidentifikasi uji kualitatif meliputi uji flavonoid, terpenoid, saponin, dan tanin, serta uji kuantitatif berat jenis, serta uji aktivitas antioksidan dengan metode DPPH.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana aktivitas antioksidan sari daun kecemem pada loloh cemcem Bali Panglipuran.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas antioksidan sari daun kecemcem pada loloh cemcem Bali Panglipuran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembuat loloh cemcem lebih baik menggunakan blender atau penggilingan batu.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yakni mengambil sari daun kecemcem dengan metode pemblenderan dengan tambahan air dan penggilingan batu tanpa adanya tambahan air. Melakukan organoleptik, skrining fitokimia meliputi terpenoid, flavonoid, saponin, tanin, dan berat jenis. Menguji aktivitas antioksidan sari daun kecemcem yang diperoleh dari pemblenderan dan penggilingan dengan metode DPPH.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain tidak dilakukan variasi waktu pada proses pemblenderan dan penggilingan batu.

1.6 Definisi Istilah

Aktivitas : Suatu kegiatan atau suatu pekerjaan.

Antioksidan : Zat yang dapat mencegah terbentuknya reaksi radikal bebas.

Sari : Hasil dari pemisahan senyawa simplisia daun kecemcem (*Spondias pinnata* (Lf) Kurz) dari fitrat dan residu.

Daun kecemcem : Salah satu tanaman khas Bali.

Loloh cemcem : Jamu khas Bali khususnya dari Panglipuran, yang berbahan dasar dari daun kecemcem dan memiliki banyak khasiat untuk kesehatan.